



Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al Ghazali

Abdul Natsir¹, Mishbahush Shudur², Tri Harmono³

^{1,2,3}Universitas Darul 'Ulum Jombang

¹natsir.ch@gmail.com, ²mishbah.1971@gmail.com, ³harmonotri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dan untuk mengetahui metode apa saja yang digunakan Imam Al-Ghazali dalam pendidikan akhlak.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan konten analisis, dan memakai metode *Library Research* (kepustakaan). Menggunakan teknik pengumpulan data berupa membaca kitab *Ihya' Ulumiddin* jilid III karya Abu Hamid Al-Ghazali mengenai metode Pendidikan Akhlak (sebagai data primer), mengumpulkan dan menyusuri terjemahan kitab *Ihya' Ulumiddin* (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama), *Ya Ayyuhal Walad* (Wahai Anakku) dan *Al-Munqizu Minad-Dhalal* (Mengelak dari Ketersesatan) karya Abu Hamid Al-Ghazali, dan mempelajari dan mengkaji serta memahami kajian yang terdapat dalam buku-buku yang menjadi sumber data sekunder.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode-metode yang dipakai Imam Al-Ghazali dalam pendidikan akhlak sangat beragam di antaranya metode ceramah, metode diskusi dan tanya jawab, metode bercerita, metode pemberian tugas, metode *mujahadah* dan *riyadhoh* serta metode pemberian hadiah dan hukuman.

Kata Kunci : Pendidikan Akhlak, Imam Al-Ghazali.

ABSTRACT

This research aims to comprehend how moral education is understood by Imam Al-Ghazali and to identify the methods employed by Imam Al-Ghazali in moral education.

This research employs a qualitative approach, utilizing a content analysis method and the Library Research method. Data collection

techniques include reading the book Ihya Ulumiddin Volume III by Abu Hamid Al-Ghazali regarding methods of moral education (as primary data), collecting and tracing translations of Ihya Ulumiddin (The Revival of the Religious Sciences), Ya Ayyuhal Walad (O My Beloved Son), and Al-Munqizu Minad-Dhalal (Deliverance from Error) by Abu Hamid Al-Ghazali, as well as studying, reviewing, and understanding analyses found in books that serve as secondary data sources.

The results of this study show that the methods used by Imam Al-Ghazali in moral education are highly diverse, including the lecture method, discussion and question-and-answer methods, storytelling method, assignment method, mujahadah and riyadhah methods, as well as the method of giving rewards and punishments.

Keywords : Moral Education, Imam Al-Ghazali

PENDAHULUAN

Salah satu misi utama diutusny nabi Muhammad SAW dengan membawa ajaran agama Islam adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan misi itu manusia diharapkan menjadi makhluk yang bermoral, yakni makhluk yang bertanggung jawab sepenuhnya atas segala perbuatan yang dilakukannya. *Akhlakul Karimah* yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam Islam merupakan tujuan akhir yang harus dipegang oleh setiap muslim. Seseorang yang hendak memperoleh kebahagiaan sejati, hendaknya menjadikan akhlak sebagai landasan dalam bertindak dan berperilaku. Sebaliknya, orang yang tidak memperdulikan pembinaan akhlak adalah orang yang tidak memiliki tujuan hidup¹.

Di Indonesia pembinaan akhlak diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab(UU20-2003Sisdiknas, n.d.).

Di zaman sekarang ini, kenapa pendidikan Akhlak begitu penting? Hal ini karena pendidikan akhlak adalah salah satu cara untuk mencetak tingkah laku manusia yag baik, ber-*akhlakul karimah*, dan menjadi

¹Nurkhalis Majid, *Islam Doktrin Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2008), hlm. 6

manusia yang sempurna. Kita tidak bisa menolak di zaman yang serba modern ini, masalah yang terbesar adalah degradasi moral, banyak perilaku yang menyimpang, yang haram di halalkan dan yang haram di halalkan, anak murid tidak lagi menghargai gurunya, begitupun anak tidak lagi menghargai orang tuanya.

Menurut peneliti, Imam Al-Ghazali adalah salah satu tokoh yang paling berjasa dalam mengembangkan akhlak Islami. Sebagai bukti atas kebesarannya, ia telah menulis banyak kitab, di antaranya: *Maqashid al-Falasifah* (Tujuan Para Filsuf), yang merupakan karyanya yang pertama dan membahas berbagai persoalan filsafat; *Tahafut al-Falasifah* (Kekacauan Pemikiran Para Filsuf), yang ditulis saat ia berada di Baghdad ketika jiwanya dilanda keraguan; *Ihya' Ulumiddin* (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama), yang merupakan karya terbesarnya selama beberapa tahun; dan *Ayyuhal Walad* (Duhai Anakku), yang membahas tentang metode mendidik anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif² dengan jenis studi tokoh (*individual life history*) yang mengkaji pemikiran Imam Al-Ghazali³, khususnya tentang pendidikan akhlak. Pendekatan yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*)⁴, dengan data primer⁵ berupa kitab *Ihya' Ulumiddin*, dan data sekunder seperti *Al-Munqizu Minad-Dhalal*, *Ya Ayyuhal Walad*, serta buku-buku relevan lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur, pembacaan, dan analisis isi dari karya-karya Al-Ghazali. Analisis data meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan⁶, sedangkan keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dan kecukupan referensial.

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 4

³Syahrin Harapan, *Metodologi Studi Tokoh Dan Penulisan Biografi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 6

⁴Sandu Suyoto and Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 124

⁵Hasan Bakti, *Metodologi Studi Pemikiran Islam (Kalam Filsafat Islam, Tasawuf, Tareqat)* (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 19

⁶Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 156-157

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**Temuan Umum****1. Biografi Imam Al-Ghazali**

Abu Hamid Al-Ghazali lahir pada tahun 450 H/1058 M di desa Ghazalah, Thus, Khurasan (sekarang Iran). Nama lengkapnya adalah Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad At-Thusi Al-Ghazali. Ia dikenal juga dengan sebutan Zainuddin atau Imamul Jalil. Setelah memiliki anak bernama Hamid, ia dikenal sebagai Abu Hamid. Nama "Al-Ghazzali" merujuk pada pekerjaan ayahnya sebagai seorang pemintal benang wol (*gazzal*), sementara "Al-Ghazali" berasal dari nama desa kelahirannya. Nama terakhir ini lebih populer karena membanggakan asal-usul tempat lahir. Ayah Imam Al-Ghazali merupakan seorang sufi miskin yang sangat mencintai ilmu dan selalu berdoa agar dikaruniai anak yang saleh, berilmu luas, dan berbakti kepada orang tua, masyarakat, serta agama. Doa dan harapan itulah yang mengiringi kelahiran beliau dan saudaranya, sehingga ayahnya dikenal sebagai *Abu Futuh*.

Sebelum meninggal, Ayah Imam Al-Ghazali menitipkan kedua anaknya kepada seorang sahabat ahli tasawuf. Dalam pesannya, sang ayah mengungkapkan penyesalannya karena tidak memiliki ilmu, dan berharap anak-anaknya bisa menebus kekurangannya. Ia meminta sahabatnya untuk merawat serta mendidik mereka, menggunakan seluruh harta warisan untuk pendidikan mereka⁷. Sahabat tersebut merawat dan mendidik Al-Ghazali dan Ahmad dengan penuh kasih sayang, serta memanfaatkan seluruh harta warisan untuk pendidikan mereka. Setelah harta itu habis dan ia tak mampu lagi membiayai mereka, kedua bersaudara itu diserahkan ke sebuah asrama gratis di kota Thus yang didirikan oleh Perdana Menteri Nizamul Mulk. Di sanalah mereka melanjutkan pendidikan dan tinggal.

Al-Ghazali kecil selalu tekun menuntut ilmu. Ia mulai belajar fikih dari pamannya, Razakani Ahmad bin Muhammad, di kota Thus. Setelah pamannya wafat, ia melanjutkan studi ke Jurjan bersama Abu Nasr Isma'il, lalu ke Naisabur untuk belajar kepada ulama besar Abu Ma'ali Al-Juwaini (*Imamul Haramain*). Setelah itu, Al-Ghazali mengunjungi kota Mu'asykar dan bertemu Perdana Menteri Nizamul Mulk. Ia mendapat penghormatan tinggi dan diangkat menjadi

⁷Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali Cet I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 30

penasehat khalifah, guru besar, serta rektor Universitas An-Nizamiyah. Sebagai intelektual Muslim, Al-Ghazali dikenal kuat dalam logika, filsafat, dan pembelaan terhadap ajaran Islam. Ia dijuluki "Hujjatul Islam" karena argumen-argumennya yang kuat dan sulit dikalahkan dalam berbagai forum ilmiah, termasuk perdebatan dengan ulama dan sarjana terkemuka di istana.

Ia tidak hanya menguasai ilmu agama dan filsafat, tetapi juga ilmu politik dan pemerintahan, sehingga daya analisis dan kritiknya sangat tajam. Al-Ghazali dikenal aktif menganalisis dan mengkritik berbagai aliran keagamaan. Namun, setelah melalui perenungan mendalam, ia menyadari bahwa ilmu yang hanya bersumber dari pengamatan inderawi dan rasio tidak selalu mengantarkan pada kebenaran hakiki, bahkan bisa menyesatkan. Dalam bukunya *Al-Munqiz min ad-Dhalal*, ia memberikan contoh tentang bintang-bintang yang tampak kecil, namun berdasarkan ilmu geometri, sebenarnya ukurannya jauh lebih besar menunjukkan bahwa persepsi indera bisa menipu⁸.

Menurut beliau perasaan skeptis itu sudah merusak dalam jiwanya semenjak berumur dua puluh tahun, dan berakhir setelah beliau berumur lima puluh tahun. Oleh karena itu hatinya tidak mampu menahan skeptis, akhirnya Al-Ghazali pergi mengembara selama sepuluh tahun, dari satu daerah ke daerah yang lain⁹. Ia menetap di Mekah selama lima tahun untuk berkhalwat, mensucikan diri, dan mencari kebenaran hakiki melalui jalan tasawuf yang dikenal sebagai metode *ma'rifah*. Ia meninggalkan jabatan, kemewahan, dan popularitas, lalu memperdalam spiritualitas dan berdoa sungguh-sungguh kepada Allah.

Setelah masa-masa krisis spiritual tersebut, akhirnya beliau menemukan ketenangan dan keyakinan. Pada tahun 491 H/1105 M, Al-Ghazali kembali ke Naisabur atas panggilan Perdana Menteri untuk kembali memimpin Universitas An-Nizamiyah. Ia juga mendirikan Madrasah Fiqih di kota Thus, khusus untuk mendalami ilmu tasawuf. Selain mengajar dan berdakwah, ia aktif menulis berbagai karya ilmiah. Karya terkenalnya yang monumental adalah *Ihya' Ulumuddin* (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama). Beliau wafat

⁸Al-Ghazali, *Al-Munqizu Minad-Dhalal*, Terjemahan Sunarto (Gresik: CV. Bintang Belajar, 1986), hlm. 11

⁹Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2003), hlm. 63

pada hari Senin, 14 Jumadil Akhir 505 H/19 Desember 1111 M di Thus, pada usia 55 tahun. Ia meninggalkan tiga anak perempuan, sementara anak laki-lakinya, Hamid, telah wafat lebih dulu.

2. Penghargaan Kepada Imam Al-Ghazali

Berikut adalah ringkasan dari jabatan-jabatan penting yang pernah diduduki oleh Imam Al-Ghazali:

- a. Imam Al-Ghazali menjabat sebagai Asisten Profesor di Universitas An-Nizamiyah, Naisabur pada usia 25 tahun. Beliau diangkat sebagai asisten oleh gurunya, Imamul Haramain, karena penguasaan ilmunya yang luas. Saat sang guru berhalangan, Imam Al-Ghazali dipercaya memimpin dan merangkap sebagai guru besar.
- b. Setelah wafatnya Imamul Haramain pada tahun 478 H / 1085 M, Perdana Menteri Nizamul Mulk menunjuk Imam Al-Ghazali sebagai Rektor Universitas An-Nizamiyah di usia 28 tahun¹⁰. Ia juga aktif mengajar di luar kota seperti Mu'asykar dan Baghdad, dan pengajiannya dihadiri berbagai kalangan, termasuk filosof, ilmuwan, dan masyarakat umum.
- c. Pada tahun 479 H/1086 M, Imam Al-Ghazali dipanggil ke istana di Mu'asykar oleh Perdana Menteri Nizamul Mulk dan dilantik sebagai Penasehat Tinggi, sekaligus menjadi penceramah agung di hadapan pejabat dan ilmuwan negara.
- d. Pada tahun 484 H/1090 M, Imam Al-Ghazali diangkat menjadi rektor kesembilan Universitas Nizamiyah Baghdad, perguruan tinggi Islam terbesar saat itu. Setahun kemudian (485 H / 1091 M), ia juga menjadi Profesor Hukum. Al-Ghazali melakukan reformasi pendidikan dengan memasukkan ilmu akhlak sebagai mata pelajaran wajib guna membentuk moral para mahasiswa.

3. Hasil Karya Imam Al-Ghazali

Menurut M. Arif lubis yang dikutip dari buku "Some Moral and Religious Teaching of Al-Ghazali oleh Syekh Nawah Ali " menerangkan bahwa sebahagian dari karya tulis Al-Ghazali, sebagai berikut:

- a. Hukum *Kanuni* (Agama), yaitu *Risalatul Qudusyiah, Anqudul Mukhtashor, Qananul Rasul, Gharrul Durar* , terbit di Kairo 1317 H.

¹⁰Al-Ghazali, *Perjuangan Melawan Kesesatan, Terjemahan H. Rus'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1963), hlm. 12

- b. *Juris Pudence* (Fiqh), yaitu *Al-Musyutashfa*, *Al-Manhul wal Muntahal*, keduanya diterbitkan di Boulak 1322 H. sedangkan *Wajiz Fil Furu'* dan *Khulasotol Fiqh* diterbitkan di Mesir 1305 H.
- c. Logika, yaitu *Mizan Al Umal*, *Mahaqqun Nazar Fil Mantaq*, *Majar Ul ilm Al-ma'rifu al-Aqliyah wal Al-Ahiyah*, *Majrul Ilmi Fi Fannil Mantaq* di terbitkan di Kairo 1329 H.
- d. Filsafat, yaitu *Ihya Ulumiddin*, buku ini tiga kali dicetak, pertama tahun 1281 H di Lucnaw, kedua tahun 1282 di Mesir, dan ketiga tahun 1322 H di Kairo. *Maqasidul Galasafah* di terbitkan di Beirut 1280 H, *Madmun bihi 'Ala Ghairi Ahlihi*, *Kitabu Al Arba'in*, *Risalatul Ladunniyah*, ketiganya dicetak di Kairo 1328 H. *Al-Kasyfu wat-Tajbiyin fi Ghurur Khalqi Ajma'in* di cetak di Kairo 1325 H, *Tahafutul Falasifah* di Kairo 1321 H, *Ijlamul'awam*, *Al Imla'u wal Ishalatil Ihya* tahun 1326 H, *Mustaziri*, *Al-Hikmatul makhhlukil Ilahi* dan *Haqiqotur Ruh* di Kairo 1326 H.
- e. Ethika, yaitu *Bidayatul Hidayah* di cetak di Kairo 1317 H, *Kamiyaaus Sa'adah* di Kairo 1326 H, dan *Ayyuhal Walad* di Kairo 1328 H.
- f. Agama, secara tafsiri dan *dogmatic* yaitu *Al-Durrul Fakhirah*, *Yaqulul Ta'wil fi Tafsiri Tanzil*, *Iqtshad Fil I'Tiqad*, *Fadhilul Abahiya*, *Al-Qistashul Mustaqim*, *Al Qaulul Jamil Fi Raddi*, *'Alaman Ghayyaral Injil*, *Tadlis*, *Haqiqatul Qaulain* di terbitkan di Kairo 1329 H, *Risaltul Wahdah wal I'tiqad*, *Risaltaul Aqo'id*, dan *Al-Maqasidul Khilafi Fannil Alam* di cetak di Kairo 1325 H.
- g. *Shufiyah*, yaitu *Al Adabu Fiddin*, *Al Qowaidul Asharo*, *Maqosidul Hasanah* ketiganya di cetak di Kairo 1328 H, *Syarhu Asma'il ilahil Husna* di cetak di Kairo 1322 H, *Minhajul Abidin* di Kairo 1313, *Nashihatul Talmiz Kitab Asraral Anwar* di cetak di Kairo 1295 H, *Madkhalu As-Suluk ila Manazilil Muluk* di Kairo 1225 H, *Al-Munqizu min Ad-Dhalal*, di terbitkan di Kairo 1303, *Tajrib Fi Kalimatit Tauhid*, *Mursyidu At-Tholibin* keduanya di cetak di Kairo 1325 H, *Misyakatu al-Anwar fi Lathai fi al-Akbar* diterbitkan di Kairo 1328 H, *Kitabul Madnunish Shogir* juga diterbitkan tahun 1228 H, *Makasyifatul Qulub* di cetak tiga kali, pertama di Boulak, kedua di Kairo pada tahun 1360 H, dan cetakan ketiga di Kairo pada tahun 1366 H¹¹.

¹¹M. Arif Lubis, *Imam Al-Ghazali Dan Filosof Barat* (Medan: Pn. Firma Islamiyah, 1950), hlm. 80-85

Temuan Khusus

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab akhlaq (أَخْلَاق) yang berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan tabiat. Adapun secara terminologi, akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa dan menjadi bagian dari kepribadian, yang darinya lahir perilaku secara spontan tanpa perlu dipikirkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah kondisi jiwa yang menetap, yang darinya muncul perbuatan secara mudah dan alami, tanpa memerlukan proses berpikir atau pertimbangan panjang¹².

2. Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, akhlak adalah watak atau tabiat yang menetap dalam jiwa seseorang dan darinya lahir perbuatan-perbuatan secara mudah dan spontan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan terlebih dahulu. Jika tabiat tersebut melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak baik, dan sebaliknya jika melahirkan perbuatan buruk, disebut akhlak buruk.

Imam Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam melatih jiwa untuk berakhlak mulia (akhlakul karimah), sehingga akhlak baik itu menjadi bagian dari watak seseorang. Ia menegaskan bahwa akhlak bisa dibentuk dan diubah melalui pendidikan, latihan, dan pembiasaan, meskipun ada pandangan bahwa tabiat manusia tidak dapat diubah. Menurut Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Terj. Isma'il Ya'kub (Semarang: CV. Faizan, 1977), hlm. 108.. Menurutnya, jika akhlak tidak bisa berubah, maka sia-sialah nasihat, pendidikan, dan perintah Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki akhlak¹³. Oleh karena itu, seseorang yang ingin memiliki sifat tertentu, seperti sifat pemurah, harus melatih dirinya secara terus-menerus melakukan perbuatan dermawan, hingga akhirnya sifat tersebut menjadi tabiat yang melekat dalam dirinya. Ibid, hlm. 123-124..

3. Tujuan Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali

Tujuan pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali adalah untuk meraih ridho Allah SWT yang akan membawa pada kebahagiaan

¹²(Al-Ghazali, n.d.) hlm. 52

¹³Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz 3.... hlm. 115

hidup, baik di dunia maupun di akhirat¹⁴. Pendidikan akhlak bertujuan agar seseorang tidak hanya memiliki ilmu, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, karena ilmu tanpa amal tidak bermanfaat dan bahkan bisa menjadi sumber siksaan di akhirat. Al-Ghazali menekankan pentingnya amal sholeh sebagai wujud nyata dari ilmu yang didapatkan¹⁵. Ia mengibaratkan ilmu tanpa amal seperti senjata yang tidak digunakan saat bahaya datang, sehingga tidak berguna.

Melalui pendidikan akhlak, seseorang didorong untuk membiasakan perbuatan baik hingga menjadi sifat dan watak dalam dirinya. Kisah dalam kitab *Ayyuhal Walad* menunjukkan bahwa ibadah tanpa amal yang benar tidak cukup untuk mendapatkan pahala surga, tetapi tetap harus dilakukan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Pendidikan akhlak ini selaras dengan tujuan penciptaan manusia menurut Al-Qur'an yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT¹⁶.

Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali menuturkan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* mengenai metode dalam pendidikan Akhlak sebagai berikut:

وَكَمَا أَنَّ الطَّبِيبَ لَوْ عَالَجَ جَمِيعَ الْمَرْضَى بِعِلَاجٍ وَاحِدٍ قَتَلَ أَكْثَرَهُمْ، فَكَذَلِكَ الشَّيْخُ لَوْ أَشَارَ عَلَى الْمُرِيدِينَ بِنَمَطٍ وَاحِدٍ مِنَ الرِّيَاضَةِ أَهْلَكَهُمْ وَأَمَاتَ قُلُوبَهُمْ، بَلْ يَنْبَغِي أَنْ يَنْظُرَ فِي مَرَضِ الْمُرِيدِ وَفِي حَالِهِ وَسِنِّهِ وَمَزَاجِهِ وَمَا تَحْتَمِلُهُ بُنْيَانُهُ مِنَ الرِّيَاضَةِ، وَيَبْنِي عَلَى ذَلِكَ رِيَاضَتَهُ.

*“Sebagaimana halnya dokter, jikalau ia mengobati semua orang yang sakit Dengan satu macam obat saja, niscaya ia membunuh dari kebanyakan orang-orang yang sakit. Maka begitu juga guru, jikalau ia menunjukkan Jalan kepada murid-muridnya hanya dengan satu jalan saja dari latihan, Niscaya ia membinasakan dan mematikan hati mereka. Akan tetapi Hendaknya, guru memperhatikan tentang penyakit murid, keadaan murid, umur murid, sifat murid, tubuh murid dan latihan apa yang disanggupi Oleh tubuhnya. Dan berdasarkan kepada yang demikian, maka dibina Latihannya.”*¹⁷

¹⁴Imam Al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, Terj. Abdul Hiyadh, . (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), hlm. 2

¹⁵Imam Al-Ghazali, *Kiat Mendidik Anak Sholeh*, Terj. Ayyuhal Walad, Terj. Ma'ruf Asrori (Surabaya: Dunia Ilmu, 1988), hlm. 8-9

¹⁶STAI As-Sunnah, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, STAI As-Sunnah (Tanjung Morawa: Yayasan Ar Risalah Alkhairiyah, n.d.), hlm. 523

¹⁷(Al-Ghazali, 1977)... hlm. 59

Dari pernyataan di atas Al-Ghazali tersebut menunjukkan pentingnya beberapa metode Akhlak, karena penanganan setiap peserta didik berbeda sesuai dengan tabiat-tabiat mereka. Yakni metode ceramah, metode diskusi, metode bercerita, metode *Mujahadah* dan *Riyadhoh* dan metode pemberian hukuman. Berikut ini adalah metode-metode pendidikan akhlak yang digunakan oleh Al-Ghazali:

1. Metode Ceramah

Metode ini mengandalkan guru yang bijaksana dan mampu melihat kekurangan murid, membimbing dan mengarahkan untuk memperbaiki akhlak¹⁸. Guru memberikan ceramah dan nasihat secara langsung, serta mencontohkan akhlak mulia. Syarat guru harus alim, zuhud, dan memiliki sanad ilmu yang bersambung dengan Rasulullah SAW. Berarti manusia yang ingin merubah akhlaknya, diawali dengan mencari guru yang shaleh.

2. Metode Penuntunan dan Hafalan

Imam Al-Ghazali menekankan pendidikan akhlak dimulai sejak dini melalui hafalan yang berlanjut pada pemahaman, keyakinan, dan penguatan akidah lewat membaca Al-Quran, tafsir, hadits, serta amalan ibadah. Metode ini menanamkan akhlak baik secara bertahap dan sistematis seperti menanam dan menyirami benih agar tumbuh kokoh¹⁹.

3. Metode Diskusi dan Tanya Jawab

Metode ini digunakan bila peserta sudah cukup ilmu. Murid dapat bertanya kepada guru atau berdiskusi dengan teman yang shaleh untuk saling mengoreksi dan memperbaiki akhlak. Bahkan pandangan orang yang membenci kejelekan lebih jujur untuk mengetahui kekurangan diri²⁰.

4. Metode Bercerita

Imam Al-Ghazali menganjurkan mendengarkan kisah-kisah para Nabi, Rasul, dan orang shaleh untuk menumbuhkan rasa cinta dan teladan. Cerita mengandung pelajaran moral dan dorongan untuk mengamalkan nilai-nilai positif²¹.

5. Metode Keteladanan

¹⁸Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Terj. Moh. Zuhri (Semarang: Asy-Syifa', 2003), hlm. 134

¹⁹Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Terj. Moh. Zuhri hlm. 144

²⁰(Al-Ghazali, 1977)... hlm. 337

²¹(Al-Ghazali, 2003)... hlm. 144-145

Guru harus menjadi teladan dengan memiliki sifat-sifat mulia seperti belas kasih, tidak mengajar untuk balasan, terus memberi nasehat, menghindari celaan langsung, dan mengamalkan ilmu yang diajarkan. Guru harus sesuai dengan kemampuan murid dan menunjukkan perilaku yang benar.

6. Metode Pemberian Tugas

Guru memberikan tugas yang bertentangan dengan kebiasaan buruk murid untuk melatih dirinya memperbaiki akhlak. Contohnya, murid yang sombong disuruh melakukan pekerjaan yang merendahkan seperti meminta-minta, yang rakus dipaksa berpuasa, yang mudah marah harus bersikap santun dan sabarIbid, hlm. 134-155..

7. Metode Mujahadah dan Riyadhoh

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa metode ini merupakan cara membentuk akhlak baik melalui latihan yang konsisten hingga menjadi kebiasaan atau tabiat hatiIbid, hlm. 128-129.. Beliau menekankan bahwa tujuan metode ini bukan untuk memusnahkan syahwat dan amarah, melainkan mengendalikan keduanya sesuai dengan ajaran Islam, karena syahwat dan amarah memiliki fungsi penting dalam kelangsungan hidup dan perlindungan diri manusia.

8. Metode pemberian hadiah dan hukuman

Anak yang menunjukkan perilaku baik harus diberikan penghargaan berupa hadiah dan pujian di hadapan orang banyak agar perilaku baiknya semakin terbentuk. Sebaliknya, jika anak melakukan kesalahan sesekali, maka kesalahan tersebut sebaiknya diabaikan agar tidak merusak harga diri dan menjaga rahasianya. Pemberian hadiah dan hukuman ini bertujuan agar anak-anak dapat dengan jelas membedakan mana perilaku yang baik dan mana yang buruk, sehingga mereka dapat belajar dan memperbaiki diri.

Pembahasan

Imam Al-Ghazali tidak mewajibkan pendidik menggunakan metode-metode tertentu dalam pendidikan akhlak, melainkan membolehkan berbagai metode selama prinsip kasih sayang, keteladanan sesuai syariah, dan perlakuan seperti anak sendiri terpenuhi. Metode yang dipakai Imam Al-Ghazali sangat beragam dan fleksibel, termasuk ceramah, diskusi, penuntunan, hafalan, bercerita, keteladanan, *mujahadah* dan *riyadhoh*, serta pemberian hukuman dan hadiah. Ia menekankan pentingnya guru memahami psikologi dan tabi'at murid agar dapat memilih metode yang tepat dan menciptakan suasana belajar

kondusif. Guru harus berperan sebagai pembimbing dan teladan, serta memperhatikan perbedaan individu peserta didik, sementara peserta didik harus menjadikan belajar sebagai ibadah dan menuntut ilmu dengan landasan agama dan sikap sufi.

Beliau memandang pendidikan anak sebagai amanat penting dari orang tua dan pendidik, karena hati anak masih suci dan mudah terpengaruh. Jika dibiasakan berbuat baik, anak akan tumbuh bahagia dunia akhirat, sebaliknya jika dibiarkan berperilaku buruk, ia akan sengsara dan merugi. Oleh karena itu, pendidikan anak merupakan tugas paling agung dan kelalaian dalam hal ini adalah dosa besar. Dalam mendidik akhlak, Imam Al-Ghazali menekankan pengendalian hawa nafsu dan menyeimbangkan tingkah laku agar tidak berlebihan, cenderung pada *zuhud* dan pengendalian diri.

Selain itu, metode hadiah dan hukuman juga digunakan secara proporsional, dengan penghargaan diberikan segera setelah keberhasilan dan hukuman dilakukan tanpa berlebihan²². Al-Ghazali mencontohkan sikap bijak Nabi Muhammad SAW yang menghindari kekerasan berlebihan dan menjaga harga diri anak, seperti dalam hadis tentang mengajarkan shalat dan contoh ketika Nabi menanggapi seorang badui yang kencing di masjid dengan penuh kasih sayang dan kemudahan. Pandangan ini kini dianggap sehat karena menghindari trauma dan kegagalan psikologis akibat perlakuan kasar atau terlalu banyak celaan.

Al-Ghazali juga menganut konsep *tabula rasa*, bahwa anak lahir dalam keadaan fitrah atau suci, dan pendidikan akhlaknya yang mewarnai dan membentuk karakter mereka sepanjang hidup. Berdasarkan hasil temuan dan analisis penulis mengenai metode pendidikan akhlak Al-Ghazali, maka penulis melihat adanya keterkaitan antara hasil temuan dan analisis penulis dengan penelitian yang relevan, yang telah penulis kemukakan pada bab sebelumnya. Adapun keterkaitannya yakni:

1. Hasil temuan dan analisis yang di tulis Khoiruddin di dalam skripsinya pemikiran pendidikan akhlak Al-Ghazali dapat memperkuat temuan dan analisis yang penulis teliti. Hal ini terlihat dari adanya kesamaan tokoh dan metode pendidikan yang di teliti yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode bercerita, metode mujahadah dan Riyadhoh dan metode pemberian hukuman.

²²Rusdiana Hamid, "Reward Dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan*, 2006, hlm. 68

2. Hasil temuan dan analisis yang di tulis Zainal Muttaqin dalam tesisnya Kurikulum Pendidikan Al-Ghazali di Pondok Pesantren Ngalah, Purwosari, Pasaruan Al-Ghazali sangat memperkuat temuan dan analisis yang penulis teliti. Hal ini terlihat dari adanya kesamaan tokoh dan metode pendidikan yang di terapkan yakni metode pemberian hukuman dan metode diskusi yang di berlakukan sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali.
3. Hasil temuan dan analisis yang di tulis Robiah dalam tesisnya Guru dan Murid dalam Perspektif Imam Al-Ghazali sangat memperkuat temuan dan analisis yang penulis teliti. Hal ini terlihat dari adanya kesamaan tokoh dan prinsip yang selalu di pegang teguh Imam Al-Ghazali adalah prinsip kasih sayang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis, Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan dapat dibentuk dan diperbaiki melalui pendidikan akhlak yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan berkelanjutan. Pendidikan ini mendorong seseorang untuk membiasakan diri pada perilaku baik serta meninggalkan kebiasaan buruk sehingga akhlak mulia menjadi bagian dari watak dan tabiatnya.

Imam Al-Ghazali juga tidak menetapkan metode tertentu dalam Pendidikan Akhlak, namun menekankan pentingnya pendidik dalam bersikap penuh kasih sayang, memberikan teladan sesuai syariah, dan memperlakukan peserta didik seperti anak sendiri. Metode yang digunakan sangat beragam, meliputi ceramah sebagai arahan dan nasihat, penuntunan dan hafalan Al-Quran serta hadist, diskusi dan tanya jawab dengan teman yang baik, serta bercerita tentang kisah para Nabi dan orang saleh untuk memberikan pelajaran moral. Selain itu, keteladanan guru sangat ditekankan sebagai contoh bagi murid, pemberian tugas digunakan untuk mengurangi sifat buruk, dan *mujahadah* serta *riyadhoh* membantu mengendalikan *syahwat* dan amarah sesuai syariat Islam. Al-Ghazali juga menegaskan pentingnya pemberian hadiah dan hukuman yang proporsional serta pemahaman psikologi murid agar metode pendidikan dapat diterapkan dengan efektif.

DAFTAR PUSTKA

- Ahmad, Z.A. (1975). *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali Cet I*. Bulan Bintang.
- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' Ulumuddin, Juz 3, (Qahirah: Isa Al-Bab Al-Halabi, tt)*.
- Al-Ghazali. (1963). *Perjuangan Melawan Kesesatan, terjemahan H. Rus'an*. Bulan Bintang.
- Al-Ghazali. (1986). *Al-Munqizu Minad-Dhalal, Terjemahan Sunarto*. CV. Bintang Belajar.
- Al-Ghazali. (2003). *Ihya' Ulumiddin, terj. Moh. Zuhri (Jilid V)*. Asy-Syifa'.
- Al-Ghazali, I. (1977). *Ihya' Ulumiddin, terj. Isma'il Ya'kub*. CV. Faizan.
- Al-Ghazali, I. (1988). *Kiat Mendidik Anak Sholeh, terj. Ayyuhal Walad, terj. Ma'ruf Asrori*. Dunia Ilmu.
- Al-Ghazali, I. (2012). *Minhajul Abidin, terj. Abdul Hiyadh, . Mutiara Ilmu*.
- As-Sunnah, S. (n.d.). *Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI As-Sunnah*. Yayasan Ar Risalah Alkhairiyah.
- Bakti, H. (2016). *Metodologi Studi Pemikiran Islam (Kalam Filsafat Islam, Tasawuf, Tareqat)*. Perdana Publishing.
- Hamid, Rusdiana. (2006). Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan*.
- Harapan, S. (2014). *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*. Prenada Media Group.
- Lubis, M. A. (1950). *Imam Al-Ghazali dan Filosof Barat*. Pn. Firma Islamiyah.
- Majid, Nurkholis. (2008). *Islam Doktrin Peradaban*. Paramadina.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Putra, N. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.

Sudarsono. (2003). *Filsafat Islam*. Rieneka Cipta.

Suyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.

UU20-2003Sisdiknas. (n.d.). www.dikti.go.id/files/atur/UU20-2003Sisdiknas.Pdf, diakses pada 7 Juni 2018.